

332.1
ALS
P 4

PENGARUH KUALITAS ASSET DAN LIABILITAS TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :
YUSTRA IWATA ALSA
NIM. C4A002231**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**



Sertifikasi

Saya, *Yustra Iwata Alsa*, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggung jawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Yustra Iwata Alsa
Agustus 2004

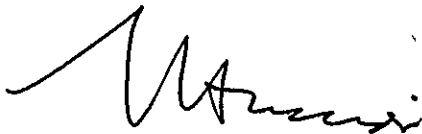
PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

PENGARUH KUALITAS ASSET DAN LIABILITAS TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH

yang disusun oleh Yustra Iwata Alsa, NIM. C4A002231
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 September 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



Dr. M. Nasir, MSi, Akt

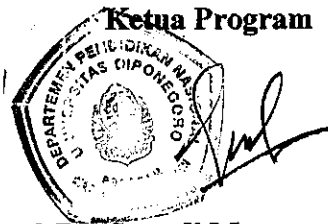
Pembimbing Anggota



Dra. Niken Rahayu, MS

Semarang, 8 September 2004
Universitas Diponegoro
Program Pasca sarjana
Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

One of obstacles of syariah banking development is possibility of liquidity crises. Syariah banking has relatively small amount of cash due to low understanding of society. Hence, this liquidity matter should be managed strategically to avoid liquidity crises. A relevant solution of this circumstance is accomplished asset-liability management. Objective of this study is to analyze the influence of asset-liability management to syariah bank working performance in the present of liquidity crises. Current studies on asset-liability management in banking industry, especially on syariah banks are limited. Previous study on asset-liability and banking competency generally applied CAMEL ratio.

Sample of this studi is syariah bank in Indonesia. Data is taken by documentation technic. A multiple regression analysis using SPSS 11 was conducted on Bank Indonesia annual report from the year 2001 until 2004. The result identified that quality of asset and quantities of liability have a significant positive influence on working performance of syariah banks.

Those empirical findings indicated that quality of asset and liability were developed on certain ratios. Public savings and credits were the constituents. Hence, implemented strategy should purpose to enhance public saving amounts and credits current in syariah banks. Market share control is as such. Theoretical implications and suggestions for further study were also discussed.

Keywords: *asset-liability management, multiple regressions*

ABSTRAK

Salah satu kendala bagi perkembangan perbankan syariah adalah kemungkinan terjadinya krisis likuiditas. Hal tersebut dikarenakan dana yang dimiliki oleh perbankan syariah relatif kecil yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, masalah likuiditas ini harus dikelola secara strategis agar terhindar dari krisis likuiditas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengelola *asset-liabilities management* dengan cermat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *asset-liabilities management* dengan kinerja perbankan syariah dalam menghadapi krisis likuiditas. Penelitian mengenai *asset-liabilities management* industri perbankan, khususnya bank syariah, masih jarang dilakukan dan biasanya penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *asset-liabilities* dan kinerja perbankan selalu menggunakan rasio CAMEL.

Model penelitian diuji pada perbankan syariah Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan Bank Indonesia sejak tahun 2001 sampai 2004. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan *software* SPSS 11. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas asset dan kualitas liabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah.

Temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa kualitas asset dan liabilitas dibangun oleh rasio-rasio yang didalamnya terdapat komponen simpanan masyarakat dan kredit. Oleh karena itu, strategi yang ditetapkan sudah seharusnya bertujuan untuk meningkatkan jumlah simpanan masyarakat dan penyaluran kredit pada bank syariah, misalnya peningkatan penguasaan *market share*. Implikasi teoritis serta saran-saran bagi penelitian mendatang juga diuraikan pada bagian terakhir penelitian ini.

Kata kunci : *asset-liabilities management*, regresi berganda

KATA PENGANTAR

Bismilahirramanirrahim,

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas kemudahan-kemudahan yang telah diberikan sehingga tesis dengan judul PENGARUH KUALITAS ASSET DAN LIABILITAS TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH dapat diselesaikan. Dengan selesainya tesis ini maka selesai pula proses belajar-mengajar pada program studi Magister manajemen UNDIP tetapi ini bukan merupakan akhir dari proses pembelajaran (*long life education*).

Dalam kesempatan yang baik ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini khususnya dan juga selama menempuh pendidikan di MM Undip, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku Direktur Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. M. Nasir, MSi, Akt selaku Pembimbing Utama atas bimbingan serta petunjuk yang diberikan demi kesempurnaan tesis ini.
3. Ibu Dra. Niken Rahayu, MS selaku Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk teknis serta memberi kritik dan saran pada tesis ini.

4. Istri dan buah hatiku, atas pengertian dan dukunganya selama proses belajar mengajar di Magister Manajemen UNDIP, khususnya pada saat penyusunan tesis ini.
5. Rekan-rekan Magister Manajemen Universitas Diponegoro Angk. XVIII kelas akhir pekan sebagai teman diskusi dan membantu selama proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tak luput dari kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan yang ada, namun sumbangan pemikiran yang disampaikan mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia

Semarang, Agustus 2004



Yustra Iwata Alsas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SERTIFIKASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL	
2.1 Telaah Pustaka	11
2.1.1 Assets-Liabilities Management	11
2.1.2 Manajemen Asset	15
2.1.3 Manajemen Liabilitas	22
2.1.4 Likuiditas	27
2.1.5 Kinerja Perbankan Syariah	32
2.1.6 Hubungan antar Variabel	35
2.2 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	39
2.4 Hipotesis Penelitian	40
2.5 Definisi Operasional	40

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis, Sumber Data dan Populasi.....	42
3.2	Metode Pengumpulan Data	42
3.3	Teknik Analisis Data	43
3.3.1	Deskripsi Variabel Penelitian	43
3.3.2	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	43
3.3.3	Analisis Regresi Berganda	47
3.3.4	Uji Hipotesis	49
BAB IV	ANALISIS DATA	
4.1	Deskripsi Variabel Penelitian	50
4.2	Pengujian Asumsi Klasik	51
4.3	Analisis Regresi Berganda	60
BAB V	SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
5.1	Simpulan	63
5.2	Implikasi Manajerial	65
5.3	Keterbatasan Penelitian	67
5.5	Agenda Penelitian Mendatang	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gejolak moneter yang melanda negeri kita sejak pertengahan tahun 1997- menurut Laporan Econit Advisory Group dalam Economic Outlook tahun 1998/1999- telah berdampak pada krisis total karena krisis tersebut merupakan krisis ekonomi, finansial, politik dan sosial sekaligus. Pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya mencapai rata-rata 7% per tahun tiba-tiba turun menjadi -15% di tahun 1998 dan terus berlanjut di tahun 1999 (Arifin, 2000). Hampir semua sektor mengalami pertumbuhan negatif, kecuali sektor pertanian dan agrobisnis yang masih mengalami pertumbuhan kurang lebih 0,5%.

Krisis moneter yang berawal dari krisis nilai tukar tersebut semakin diperparah dengan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang kontraktif, seperti kenaikan tingkat suku bunga dan dialihkannya dana-dana Badan Usaha Milik Negara ke Bank Indonesia. Akibatnya krisis nilai tukar itu berubah menjadi krisis likuiditas yang justru lebih berbahaya dan fatal bagi masyarakat luas terutama bagi sebagian besar konglomerat, yang konon menguasai tidak kurang dari 70% aset nasional dan rata-rata mempunyai hutang luar negeri miliaran dollar, disamping hutang triliunan rupiah pada bank-bank domestik itu, sehingga dampaknya begitu besar bagi perekonomian nasional.

Tingkat bunga yang relatif tinggi tidak memungkinkan pengusaha untuk membayarnya. Namun untuk memenuhi kebutuhan likuiditas, kredit berbunga tinggi terpaksa diambil dan akhirnya berdampak pada ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kembali sehingga mengakibatkan kredit macet dalam jumlah besar. Laporan Bank Indonesia menyebutkan sampai tahun 1999, *nonperforming loan* perbankan Indonesia telah mencapai 70%. Selanjutnya, bank-bank yang mengalami kredit macet yang besar itu terancam eksistensinya oleh karena *negative spread* sekitar 20%.

Dalam periode Juli 1997 sampai dengan 13 Maret 1999, pemerintah telah menutup tidak kurang dari 55 bank disamping mengambil alih 11 bank (BTO) dan 9 bank lainnya dibantu melakukan rekapitalisasi (Arifin, 2000). Seluruh bank BUMN dan BPD harus ikut direkapitalisasi. Dari 240 bank yang ada sebelum krisis moneter kini hanya tinggal kurang lebih 70 bank swasta yang dapat bertahan tanpa bantuan pemerintah. Biaya restrukturisasi dan penyehatan perbankan Indonesia yang ditanggung pemerintah sangat besar, diperkirakan akan mencapai 400 triliun dan sebagian besar biaya penyelamatan perbankan tersebut akan ditanggung oleh rakyat melalui APBN. Gambaran suram atas bank konvensional tersebut menimbulkan pemikiran bagi lahirnya lembaga keuangan alternatif yang dapat menerobos kendala yang diakibatkan fluktuasi tingkat bunga dan alternatif itu terarah pada perbankan syariah.

Sejak diberlakukannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang memberikan peluang didirikannya bank syariah namun sampai dengan tahun 2001

perkembangan bank syariah ditinjau dari sisi jumlah jaringan kantor dan volume kegiatan usaha, masih belum memuaskan. Upaya pemerintah untuk lebih mendorong perkembangan bank syariah di Indonesia dibuktikan dengan adanya deregulasi peraturan perbankan tentang bank syariah (Antonio, 2001)

Konsep pengembangan perbankan syariah dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam dan membutuhkan suatu sistem perbankan syariah yang sehat dan terpercaya yang dapat memenuhi kebutuhan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengembangan perbankan syariah juga ditujukan untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional. Selain itu, sejalan dengan upaya-upaya restrukturisasi perbankan, pengembangan bank syariah merupakan suatu alternatif sistem pelayanan jasa bank dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya.

Pemberlakuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1999 semakin membuka peluang didirikannya bank-bank syariah karena selain memberikan kesempatan yang luas bagi perbankan syariah dalam menyelenggarakan usahanya, tapi juga karena undang-undang ini memberikan kesempatan kepada bank umum nasional untuk membuka kantor cabang yang khusus melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Dalam kaitannya dengan bank-bank umum yang memiliki unit syariah, operasional bank syariah tersebut tetap mengacu kepada aturan-aturan syariah yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sumber dana dan penggunaannya harus murni syariah.

Sebagai otoritas tertinggi dalam dunia perbankan, Bank Indonesia memiliki peran penting dalam pengembangan bank syariah, antara lain (Antonio, 2001):

1. Bank Indonesia berusaha melakukan penyesuaian perangkat dasar Undang-Undang Bank Sentral, Undang-Undang Perbankan, dan penyusunan perangkat-perangkat ketentuan pendukung kegiatan operasional bank syariah. Hasilnya, dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1999 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat pasal-pasal yang membuka peluang pengembangan yang lebih luas bagi bank syariah. Pasal-pasal ini selanjutnya akan dituangkan dalam surat keputusan Direksi Bank Indonesia yang mengatur seluruh kegiatan operasional bank syariah.
2. Bank Indonesia berperan dalam pengembangan jaringan bank syariah. Pengembangan jaringan perbankan syariah dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:
 - a. Peningkatan kualitas bank umum syariah dan bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yang telah beroperasi.
 - b. Perubahan kegiatan usaha bank konvensional yang memiliki kondisi usaha yang baik dan berminat untuk melakukan kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip syariah.
 - c. Pembukaan kantor cabang syariah bagi bank konvensional yang memiliki kondisi usaha yang baik dan berminat untuk melakukan kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip syariah. Pembukaan kantor cabang syariah dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) pembukaan kantor cabang dengan

mendirikan kantor cabang baru, (2) perubahan kantor cabang yang ada menjadi kantor cabang syariah, (3) peningkatan status kantor cabang pembantu menjadi kantor cabang syariah (Antonio, 2001)

3. Bank Indonesia turut serta dalam menyusun piranti moneter termasuk standar akuntansi, audit, dan pelaporan.
4. Sesuai dengan kapasitasnya sebagai otoritas pembinaan dan pengawasan bank, Bank Indonesia juga berperan sebagai nara sumber kegiatan bank syariah, antara lain dalam pelatihan operasional bank syariah, workshop, seminar, diskusi panel, dan penyebaran informasi tentang manfaat dan keuntungan bank syariah.

Pengalaman selama krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah memberikan suatu pelajaran berharga bagi kita bahwa prinsip *risk sharing* (berbagi resiko) dan *profit and loss sharing* (bagi hasil) yang dijadikan dasar operasi perbankan syariah, merupakan suatu prinsip yang dapat berperan meningkatkan ketahanan satuan-satuan ekonomi. Dalam hal ini, prinsip bagi hasil atau berbagi resiko antara pemilik dan pengguna dana sudah diperjanjikan secara jelas dari awal, sehingga jika terjadi kesulitan usaha maka resiko tersebut otomatis ditanggung bersama oleh bank dan pengguna dana. Dengan demikian, kesulitan ekonomi akan terasa relatif lebih ringan bagi badan usaha dan dengan demikian kebangkitan kembali ekonomi dapat diharapkan berlangsung lebih cepat.

Meski pembiayaan macet (*nonperforming financing*) dapat juga dialami oleh perbankan syariah, kondisi ini tidak akan mengakibatkan *negative spread*, karena perbankan syariah tidak berbasis pada bunga uang. Konsep Islam mengatur

keseimbangan antara sektor riil dengan sektor moneter sehingga pertumbuhan pembiayaannya tidak akan lepas dari pertumbuhan sektor riil yang dibiayainya. Pada saat perekonomian dunia usaha lesu, maka *yields* yang diterima oleh perbankan syariah juga akan turun dan pada gilirannya *return* yang dibagikan kepada penabung juga turun, sebaliknya pada saat perekonomian *booming*, maka *return* yang dibagi akan *booming* pula. Dengan kata lain kinerja perbankan syariah ditentukan oleh kinerja sektor riil dan bukan sebaliknya.

Kelebihan yang dimiliki oleh bank syariah bukan berarti bank syariah tidak ada memiliki kendala yang dapat mempengaruhi kinerjanya. Salah satu kendala bagi perkembangan perbankan syariah adalah kemungkinan terjadinya krisis likuiditas karena dana yang dimiliki oleh perbankan syariah relatif kecil yang disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang kurang terhadap perbankan syariah sehingga masyarakat masih ragu untuk menyimpan dananya di bank syariah. Krisis likuiditas yang terjadi tidak terlepas dari bagaimana kinerja perbankan syariah.

Kecukupan likuiditas menjadi penting, baik bagi bank konvensional maupun bank syariah untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap bank. Krisis atas likuiditas bagi suatu bank lebih berbahaya bila bank tersebut memberikan pelayanan yang kurang baik. Reputasi yang dibangun bertahun-tahun dapat runtuh dalam sehari hanya karena bank tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu, bagi perbankan syariah yang kehadirannya masih baru, masalah likuiditas ini harus dikelola secara strategis agar terhindar dari krisis likuiditas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengelola *asset* dan

liabilitiesnya dengan cermat untuk meningkatkan kinerja. Meski bukan satu-satunya cara agar terhindar dari krisis likuiditas, *asset-liabilities management* dipandang sebagai obat yang paling manjur dalam mengatasi krisis likuiditas ini. *Asset-liabilities management* pada perbankan syariah lebih banyak bertumpu pada kualitas aset yang dimiliki. Kualitas aset yang baik akan menentukan kemampuan bank untuk meningkatkan daya tariknya bagi nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui bank tersebut, dan ini berarti bagi bank juga akan meningkatkan pengelolaan liabilitasnya.

Seperti halnya pada perbankan konvensional, perbankan syariah mengelola atau mengkoordinasikan fungsi aset liabilitas ini melalui *professional investment management*. Untuk itu diperlukan manajer-manajer investasi yang profesional yang mampu mengkoordinasikan portofolio aset atau liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan keuntungan bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian (Antonio, 2001).

Selama ini penelitian mengenai *asset-liabilities management* industri perbankan syariah yang dikaitkan dengan kinerja, sepengetahuan peneliti masih jarang dilakukan. Pembahasan *asset-liabilities management* industri perbankan yang dilakukan biasanya berkaitan dengan penilaian kinerja bank konvensional menggunakan rasio CAMEL (Naser dan Aryati, 2000, Zainuddin dan Hartono, 1999; Payamtan dan Machfoedz, 1999; Indira dan Mulyawan, 1998). Hal inilah yang pada akhirnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *asset-*

liabilities management dengan menguji hubungan keduanya dengan kinerja perbankan syariah.

1.2. Perumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian bahwa krisis yang terjadi memaksa pemerintah dan otoritas perbankan menglikuidasi bank-bank umum karena tidak mampu mempertahankan *going concern*-nya. Dengan keputusan Menteri Keuangan sebanyak 16 bank umum telah dicabut ijinnya pada tanggal 1 November 1997. Kemudian pada tanggal 13 Maret 1999 deretan tersebut semakin panjang dengan dilikuidasinya 38 bank lagi.

Penurunan kinerja bank-bank umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : (1) semakin meningkatnya kredit bermasalah, (2) turunnya kepercayaan masyarakat, (3) turunnya permodalan bank, (4) ketidakmampuan menutup kewajiban karena melemahnya nilai rupiah, (5) pelanggaran BMPK (batas maksimum pemberian kredit), (6) *mismanagement* dan (7) *moral hazard* (Nasser dan Aryati, 2000) melahirkan pemikiran lembaga keuangan alternatif oleh pemerintah dan otoritas perbankan, yaitu perbankan syariah.

Berkaitan dengan masalah likuiditas, manajemen asset dan liabilitas menjadi sangat penting. Jika perbankan syariah memiliki asset yang baik maka kemungkinan pengelolaan liabilitasnya juga akan baik. Asumsinya adalah kualitas asset yang baik akan mempengaruhi kualitas pengelolaan liabilitasnya. Penelitian ini akan membahas:

1. Seberapa besar kualitas asset akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah ?
2. Seberapa besar kualitas liabilitas akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah ?
3. Seberapa besar kualitas asset dan liabilitas akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa besar kualitas asset akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah.
2. Menganalisis seberapa besar kualitas liabilitas akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah.
3. Menganalisis seberapa besar kualitas asset dan liabilitas akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah.

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan memperkaya bukti-bukti empiris tentang pengaruh kualitas asset dan liabilitas terhadap penyusunan strategi perbankan, khususnya perbankan bank syariah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan bagi pengembangan teori-teori manajemen, khususnya dalam bidang keuangan dan perbankan syariah.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Konsep Dasar

2.1.1 *Asset-Liabilities Management*

Bank pada hakikatnya adalah lembaga intermediasi antara para penabung dan investor. Tabungan hanya akan berguna apabila diinvestasikan, sedangkan para penabung tidak dapat diharapkan untuk sanggup melakukannya sendiri dengan terampil dan sukses. Nasabah mau menyimpan dananya di bank karena ia percaya bahwa bank dapat memilih alternatif investasi yang menarik.

Proses pemilihan investasi itu harus dilakukan dengan seksama karena kesalahan dalam pemilihan bentuk investasi akan membawa akibat bank tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada para nasabahnya. Pada umumnya, bank mengkoordinasikan fungsi tersebut melalui apa yang disebut *asset-liabilities management committee* atau disingkat ALCO.

Fokus manajemen aset dan liabilitas adalah mengkoordinasikan portofolio aset-liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian. (Antonio, 2001).

Prastomiyono (1997) mengatakan bahwa fokus atau tujuan manajemen aset dan liabilitas adalah mengoptimalkan pendapatan dan menjaga agar resiko tidak melampaui batas yang dapat ditolerir, disamping juga memaksimalkan harga pasar

dari ekuitas perusahaan. Sedang menurut Bambang (2000), manajemen asset dan liabilitas mempunyai fungsi dan kebijakan dalam menjalankan strategi penentuan harga, baik dalam bidang *lending* maupun *funding*. Secara umum, tanggung jawab ALCO adalah mengelola posisi dan alokasi dana-dana bank agar tersedia likuiditas yang cukup, memaksimalkan profitabilitas dan meminimalkan resiko.

Manajemen perbankan harus dapat meyakinkan nasabah untuk menyimpan uangnya di bank karena tanpa adanya keyakinan bahwa dana itu dapat diinvestasikan secara menguntungkan, aman dan dapat sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah akan sulit bagi perbankan untuk mendapatkan dana masyarakat. Oleh karena itu, manajemen juga harus secara simultan mempertimbangkan berbagai resiko yang akan berpengaruh pada perubahan tingkat laba yang diperoleh. Hal ini juga meliputi penilaian terhadap *budget* dan rencana pendapatan, penilaian kinerja investasi perusahaan masa lalu, memantau distribusi asset-liabilitas bank dan menerapkan strategi manajemen asset-liabilitas. Ruang lingkup dan teknik manajemen asset-liabilitas bergantung pada sifat dari sumber-sumber dana dan sifat investasi atas dana-dana tersebut (Antonio, 2001). Terdapat dua macam asset-liabilitas menurut tingkat kepekaannya, yaitu *rate sensitive asset-liabilities* dan *fixed rate asset-liabilities*. (Antonio, 2001)

Asset yang dapat digolongkan sebagai *rate sensitive asset* (RSA) adalah semua asset, termasuk asset dengan bunga tetap (*fixed rate*), yang mempunyai jatuh tempo kurang dari 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, atau asset dengan bunga mengambang (*floating rate*) yang harus diperbarui setiap 1 bulan, 3 bulan, atau 6 bulan.

Liabilitas yang digolongkan *rate sensitive liabilities* adalah semua liabilitas, termasuk liabilitas dengan bunga tetap, yang mempunyai maturitas kurang dari 1 bulan, 3 bulan, atau 6 bulan, atau pinjaman dengan bunga mengambang yang harus diperbarui setiap 1 bulan, 3 bulan, atau 6 bulan. Sedangkan *fixed rate asset* (FRA) dan *fixed rate liabilities* (FRL) adalah semua aset dan liabilitas yang mempunyai jatuh tempo atau dapat diperbarui tingkat bunganya lebih dari 6 bulan, dan tidak termasuk dalam golongan RSA dan RSL.

Dalam mengelola aset dan liabilitas bank, ada dua pendekatan yang sering digunakan, yaitu (1) *Pool of Funds Approach* dan (2) *Asset Allocation Approach*. (Siamat, 1999: 99-101).

Pool of Funds Approach

Filosofi pendekatan *asset-liabilities management* ini didasarkan pada asumsi bahwa dana bank yang diperoleh dari berbagai sumber diperlakukan sebagai dana tunggal sehingga sumber dana tidak lagi dapat diidentifikasi secara individual. Oleh karena itu, dana yang dikelola bank menurut pendekatan ini tidak lagi dibedakan jenis dan sifat sumber dana, jangka waktu serta biaya dana masing-masing bank. Selanjutnya dana tersebut dialokasikan ke dalam berbagai bentuk berdasarkan prioritas dan strategi penggunaan dana bank.

Asset Allocation Approach

Pendekatan ini merupakan koreksi atas konsep pendekatan *asset-liabilities management* yang sebelumnya. Konsep ini sering pula disebut *conversion of funds approach*. Pada dasarnya konsep ini menyatakan bahwa tidaklah realistis

menganggap total dana yang dihimpun bank merupakan suatu sumber dana tunggal. Karena dalam kenyataannya masing-masing sumber dana memiliki sifat tersendiri. Oleh karena itu, dalam prioritas pengalokasiannya, sumber-sumber dana harus diperlakukan secara individu dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana. Dana yang memiliki sifat perputaran cukup tinggi hendaknya penggunaannya diprioritaskan dalam cadangan primer dan sekunder. Sedangkan dana yang perputarannya relatif rendah pengalokasiannya dapat diprioritaskan pada pemberian kredit dan aktiva jangka panjang lainnya.

Sebagaimana perbankan konvensional, perbankan syariah pun merupakan lembaga intermediasi antara penabung dan investor. Perbedaan pokok perbankan syariah dengan perbankan konvensional terletak pada dominasi prinsip berbagi hasil dan berbagi resiko (*profit and loss sharing*) yang melandasi sistem operasionalnya. Hal ini antara lain tercermin pada beberapa karakteristik berikut ini:

1. Bank syariah hanya menjamin pembayaran kembali nilai nominal simpanan giro dan tabungan (seandainya mekanisme yang dipilih adalah *wadiah*), tetapi tidak menjamin pembayaran kembali nilai nominal dari deposito (*investment deposit* atau *mudharabah deposit*). Bank syariah juga tidak menjamin keuntungan atas deposito. Mekanisme pengaturan realisasi pembagian keuntungan final atas deposito pada bank syariah bergantung pada performance dari bank, tidak sebagaimana bank konvensional yang menjamin pembayaran keuntungan atas deposito berdasarkan tingkat bunga tertentu dengan mengabaikan performancenya.

2. Sistem operasional bank syariah berdasarkan pada sistem *equity* dimana setiap modal mengandung resiko. Oleh karena itu, hubungan kerja sama antara bank syariah dan nasabahnya adalah berdasarkan prinsip berbagi hasil dan berbagi resiko (*profit and loss sharing/PLS*).
3. Dalam melakukan kegiatan pembiayaan (*financing*), bank syariah menggunakan model pembiayaan *muamalah maaliyah (Islamic modes of financing)*: PLS dan non-PLS. Sehubungan dengan itu, bank syariah melakukan pooling dana-dana nasabah dan berkewajiban menyediakan manajemen investasi yang profesional (Antonio, 2001).

2.1.2 Asset Management atau Kualitas Asset

Asset adalah sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya maupun dengan aset yang lain, yang haknya didapat oleh bank Islam sebagai hasil dari transaksi atas peristiwa di masa lalu. Untuk bisa digambarkan sebagai sebuah aset pada pernyataan posisi keuangan bank Islam, aset itu harus memiliki karakter tambahan sebagai berikut: (1) dapat diukur secara keuangan dengan tingkat reliabilitas yang wajar, (2) tidak boleh dikaitkan dengan kewajiban yang tidak dapat diukur atau hak bagi pihak lain dan (3) bank Islam harus mendapatkan hak untuk menahan, menggunakan atau mengelola asset (Antonio, 2001).

Susilo *et al.* (2000) mengatakan bahwa asset yang dimiliki sebuah bank bergantung pada beberapa aspek, yaitu (1) likuiditas dan jangka waktu, (2) resiko, (3)

rate of return, (4) biaya bunga, (5) diversifikasi dan (6) portofolio dan kaitannya dengan penghimpunan dana. Sedangkan menurut Antonio (2001) kualitas aset bank syariah bergantung pada beberapa hal antara lain: (1) level, distribusi dan tingkat kesulitan dari aset yang diklasifikasikan; (2) level dan komposisi dari berkurangnya nilai aset; (3) kecukupan dari cadangan penilaian kembali; dan (4) bukti adanya kemampuan untuk mengadministrasikan dan memperoleh kembali kredit bermasalah.

Aset yang tercermin dalam penanaman dana bank syariah dilakukan dengan (1) menyediakan pembiayaan untuk berbagai usaha atau kegiatan dan (2) pemberian jasa perbankan lainnya.

Pembiayaan untuk berbagai usaha atau kegiatan dalam bank syariah (Siamat, 1999) dilakukan atas dasar:

1. *Al Mudharabah*

Bank menyediakan 100% pembiayaan bagi usaha atau kegiatan tertentu dari nasabah. Selanjutnya nasabah mengelola usaha tersebut tanpa campur tangan bank, tetapi bank mempunyai hak untuk mengajukan usul dan melakukan pengawasan. Atas penyediaan dana untuk pembiayaan tersebut bank mendapat imbalan atau keuntungan yang besarnya ditetapkan atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Apabila terjadi kerugian atas usaha yang dibiayai tersebut, maka kerugian sepenuhnya ditanggung oleh bank, kecuali atas dasar kelalaian nasabah.

2. *Al Musyarakah*

Bank menyediakan sebagian dari pembiayaan bagi usaha atau kegiatan tertentu, sebagian lain disediakan oleh mitra usaha. Dalam hal ini, bank dapat ikut serta

mengelola usaha tersebut. Bank bersama mitra usaha mengadakan kesepakatan tentang pembagian keuntungan dari usaha yang dibiayai. Porsi pembagian keuntungan tersebut tidak harus sebanding dengan pangsa pembiayaan masing-masing, melainkan atas dasar perjanjian kedua belah pihak. Apabila terjadi kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung bersama sesuai dengan pangsa pembiayaan masing-masing.

3. *Al Murabahah*

Bank membiayai pembelian barang yang diperlukan nasabah dengan sistem pembayaran kemudian. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara bank membeli atau memberi kuasa kepada nasabah untuk membelikan barang yang diperlukannya atas nama bank. Selanjutnya pada saat yang bersamaan bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sebesar harga pokok ditambah sejumlah keuntungan atau *mark up* untuk dibayar oleh nasabah pada jangka waktu tertentu, sesuai dengan kesepakatan antara bank dan nasabah.

4. *Al Bai Bithman Ajil*

Bank membiayai pembelian suatu barang dengan sistem pembayaran angsuran. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara bank membeli atau memberi kuasa kepada nasabah yang memberikan barang yang diperlukannya atas nama bank. Selanjutnya pada saat yang bersamaan bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sebesar harga pokok ditambah dengan sejumlah keuntungan atau *mark up* yang jangka waktu serta besarnya cicilan berdasarkan kesepakatan bersama antara bank dengan nasabah.

5. *Al Ijarah dan Bai Al Ta'jiri*

Pembiayaan atas prinsip ini biasanya digunakan dalam usaha *leasing* baik secara sewa atau *operating lease* maupun secara sewa beli atau *finance lease*. Berdasarkan ketentuan yang berlaku di Indonesia, kegiatan ini tidak dapat dilakukan secara langsung oleh bank tetapi harus melalui anak perusahaan bank.

6. *Al Bai Al Dayn*

Bank membeli dengan cara diskonto atas piutang atau tagihan yang berasal dari transaksi jual beli barang dan atau jasa. Dalam pelaksanaannya, prinsip ini dilakukan antara lain untuk pembelian (1) wesel dagang; (2) wesel ekspor dan (3) tagihan dalam rangka anjak piutang (*factoring*).

7. *Al Qard ul Hasan*

Bank menyediakan fasilitas dana kepada nasabah untuk mengharapkan imbalan dari nasabah. Fasilitas itu biasanya diberikan kepada nasabah dalam rangka pelaksanaan kewajiban sosial terhadap nasabah yang betul-betul membutuhkan dan berhak menerimanya.

Sedangkan pemberian jasa perbankan lain (Siamat, 1999: 132-133) dilakukan atas dasar:

1. Bank garansi dengan prinsip *Al Kafalah*

Bank dapat memberikan garansi atas permintaan nasabah antara lain untuk menjamin pelaksanaan proyek dan pemenuhan kewajiban tertentu oleh pihak yang dijamin. Dalam hal ini, bank dapat meminta kepada pihak yang dijamin untuk menyetorkan sejumlah dana sebagai jaminan dengan prinsip *Al Wadiah*.

Atas pemberian bank garansi, bank memperoleh sejumlah *fee* tertentu sebagai imbalan.

2. Transfer dengan prinsip *Al Hiwalah*

Bank dapat melakukan kegiatan transfer (iriman uang) dengan prinsip *Al Hiwalah*. Untuk pemberian jasa transfer tersebut, bank memperoleh *fee* sebagai imbalan.

3. Penitipan barang dan surat berharga atas dasar prinsip:

- a. *Al Wadiah*. Bank menerima titipan uang, barang atau surat-surat berharga yang tujuannya untuk disimpan (*safe deposit box*) dan bank memperoleh *fee* sebagai imbalan.
- b. *Al Wakalah*. Bank menerima titipan uang atau surat berharga dan mendapat kuasa dari yang menitipkan untuk mengelola uang atau surat berharga tersebut. Atas pemberian jasa ini bank menerima *fee* sebagai imbalan.

4. Jual beli mata uang asing atas dasar prinsip *Al Sharf*

Bagi bank yang mendapat ijin sebagai pedagang valuta asing atau bank devisa dapat melakukan jual beli mata uang asing dengan syarat bahwa mata uang asing yang diperjualbelikan berbeda dan penyerahan pada saat transaksi jual beli terjadi. Bank memperoleh keuntungan dari perbedaan nilai tukar mata uang yang diperjualbelikan.

5. Pembukaan L/C dapat dilakukan untuk perdagangan dalam negeri dan atau perdagangan luar negeri. Pembukaan L/C dapat dilakukan atas dasar prinsip sebagai berikut:

- a. *Al Wakalah*. Atas dasar prinsip *Al Wakalah*, bank membuka L/C atas permintaan nasabah dengan meminta nasabah untuk menyetorkan dana yang cukup (100%) dari besarnya L/C yang dibuka. Setoran dana tersebut disimpan bank dengan prinsip *Al Wadiah* dan bank memungut *fee* atau komisi sebagai imbalan.
- b. *Al Musyarakah*. Atas dasar prinsip *Al Musyarakah*, bank bersama nasabah sepakat untuk membuka L/C untuk membeli barang. Bank meminta kepada nasabah untuk menyetorkan sebagian dana dari harga barang yang dibeli atas dasar prinsip *Al Wadiah*. Selanjutnya bank membayar kepada bank koresponden dengan menggunakan dana yang diterima dari nasabah dan dana bank sendiri yang merupakan bagian pembiayaan masing-masing. Apabila barang tersebut sudah dijual, bank dan nasabah memperoleh keuntungan sesuai dengan perjanjian yang disepakati sebelumnya. Disamping itu, bank juga dapat memungut *fee* atau komisi atas penyediaan fasilitas tersebut.
- c. *Al Murabahah*. Atas dasar prinsip *Al Murabahah*, bank memberikan fasilitas kepada nasabah untuk membuka L/C dan membelikan barang yang diperlukannya. Dalam pembelian barang tersebut, nasabah tidak wajib menyediakan dana sehingga seluruhnya dibiayai terlebih dahulu oleh bank. Nasabah berjanji akan membeli barang tersebut dengan harga sebesar harga pokok ditambah keuntungan sesuai dengan kesepakatan bersama. Disamping itu, bank juga dapat memungut *fee* atau komisi atas penyediaan fasilitas pembukaan L/C tersebut.

Indikator atau dimensi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas asset berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Wahana Informasi Perbankan Indonesia Volume I tahun 1995 adalah: (1) rasio antara jumlah aktiva produktif terhadap jumlah asset, (2) rasio jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah asset, (3) rasio jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah aktiva produktif, (4) rasio antara cadangan aktiva yang diklasifikasikan terhadap jumlah asset dan (5) rasio antara cadangan aktiva yang diklasifikasikan terhadap kredit yang disalurkan.

2.1.3. *Liabilities Management* atau Kualitas Liabilitas

Liabilitas adalah kewajiban yang berjalan untuk memindahkan aset, meneruskan penggunaannya, atau menyediakan jasa bagi pihak lain di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. Untuk bisa digambarkan sebagai sebuah liabilitas pada pernyataan posisi keuangan bank Islam, liabilitas itu harus memiliki karakter tambahan sebagai berikut:

1. Bank Islam harus memiliki kewajiban kepada pihak lain dan kewajiban bank Islam tidak boleh saling bergantung (*reciprocal*) dengan kewajiban pihak lain kepada bank.
2. Kewajiban bank Islam harus bisa diukur secara keuangan dengan tingkat reliabilitas yang wajar.
3. Kewajiban bank Islam harus bisa dipenuhi melalui pemindahan satu atau lebih aset bank Islam kepada pihak lain, meneruskan kepada pihak lain akan

penggunaan aset bank Islam untuk suatu periode, atau menyediakan jasa pihak lain. (Antonio, 2001)

Dalam konsep dasar liabilitas perbankan, terdapat tiga hal pokok yang perlu mendapat perhatian, yaitu: *pertama*, bank berusaha untuk memperkecil biaya dananya; *kedua*, bank berusaha memenuhi komitmen pemberian kredit kepada nasabah-nasabahnya; dan *ketiga*, bank berusaha menghindari (namun tidak melanggar) peraturan-peraturan yang berlaku yang akan menimbulkan beban kepada bank.

Liabilitas atau penghimpunan dana perlu memperhatikan beberapa aspek berikut, yaitu: (1) biaya administratif; (2) biaya bunga; (3) strategi, cara atau metode; (4) diversifikasi; (5) jangka waktu dan likuiditas dan (6) portofolio dan kaitannya dengan penggunaan dana (Susilo, 2000). Siamat (1999) menambahkan bahwa liabilitas perbankan syariah dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Kepercayaan masyarakat pada suatu bank jelas akan mempengaruhi kemampuan bank untuk menghimpun dana dari berbagai sumber terutama dari masyarakat atau institusi. Tingkat kepercayaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kinerja bank yang bersangkutan, posisi keuangan, kapabilitas, integritas, serta kredibilitas para manajer bank.
2. Ekspektasi, yaitu perkiraan pendapatan yang akan diterima oleh penabung dibandingkan dengan alternatif investasi lain dengan tingkat resiko yang sama.
3. Keamanan, yaitu jaminan keamanan oleh bank atas dana yang disimpan oleh nasabah.

4. Ketepatan waktu, yaitu pengembalian simpanan nasabah yang harus selalu tepat waktu.
5. Pelayanan yang lebih tepat dan fleksibel.
6. Pengelolaan dana bank yang hati-hati.

Liabilitas yang tercermin dalam penghimpunan dana bank syariah dilakukan melalui: (Siamat, 1999)

1. Giro, adalah simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Penerimaan dana dalam bentuk giro menggunakan prinsip *Al Wadiah*. Sesuai dengan prinsip *Al Wadiah*, bank dapat menggunakan dana yang berasal dari giro dengan atau tanpa ijin dari nasabah untuk membiayai kegiatan operasi bank. Untuk itu bank memberikan buku cek kepada pemilik giro sebagai sarana untuk melakukan penarikan. Seluruh keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari penggunaan giro tersebut menjadi hak milik bank. Atas dasar kebijaksanaan, bank dapat memberikan pembagian keuntungan kepada pemilik giro yang besarnya diserahkan kepada bank.
2. Tabungan, adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Penerimaan dana dalam bentuk tabungan ini dapat menggunakan prinsip *Al Wadiah* atau *Al Mudharabah*. Penerimaan tabungan berdasarkan prinsip *Al Wadiah* digunakan untuk tabungan yang dapat

ditarik sewaktu-waktu. Pada dasarnya tabungan jenis ini menyerupai giro kecuali sarana penarikannya yang tidak boleh menggunakan cek. Demikian juga dalam hal tanggung jawab serta pembagian keuntungan atas penggunaan dana tabungan tersebut sama dengan rekening giro. Penerimaan tabungan berdasarkan prinsip *Al Mudharabah* digunakan untuk tabungan yang penarikannya tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu. Sesuai dengan prinsip *Al Mudharabah*, kepada pemilik tabungan diberikan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah ditetapkan atau disetujui sebelumnya. Selain itu, apabila bank mengalami kerugian maka pemilik tabungan ikut menanggung resiko kerugian tersebut. Seluruh keuntungan atas manfaat yang diperoleh dari penggunaan simpanan tersebut menjadi hak milik bank. Namun demikian, berbeda dengan rekening giro, pemberian imbalan atau hadiah dari hasil keuntungan penggunaan simpanan tersebut jumlahnya didasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak.

3. Deposito berjangka, adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Penerimaan dana dalam bentuk deposito berjangka pada umumnya berdasarkan prinsip *Al Mudharabah*. Sesuai dengan prinsip *Al Mudharabah*, kepada deposan diberikan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah ditetapkan dan disetujui sebelumnya. Selanjutnya apabila bank mengalami kerugian, maka deposan ikut menanggung resiko kerugian tersebut.

4. Penerimaan dana lainnya

Selain menerima simpanan dari masyarakat, bank bagi hasil dapat pula menerima dana dari bank serta pihak lain atas dasar prinsip *Al Wadiah*, *Al Mudharabah* atau *Al Qard ul Hasan*. Penerimaan dana atas dasar prinsip *Al Qard ul Hasan* antara lain zakat, infaq dan sodaqoh (ZIS), dengan ketentuan: (1) ZIS yang harus segera disalurkan, dalam hal ini bank syariah hanya bertindak sebagai penyalur dan (2) ZIS yang merupakan titipan dan bank syariah bertindak sebagai pengelola dana tersebut, waktu penyaluran diserahkan sepenuhnya kepada bank syariah.

5. Modal sendiri

Dalam perbankan syariah, mekanisme penyertaan modal pemegang saham dapat dilakukan melalui *musyarakah fi sahm asy-syarikah* atau *equity participation* pada saham perseroan bank. (Antonio, 2001). Sedang menurut Latuemarissa (1999) modal sendiri (bersih) dalam perbankan syariah berasal dari: (1) penjumlahan dari modal disetor, cadangan laba, dikurangi penyertaan dan kerugian bagi badan hukum atau perseroan terbatas atau perusahaan daerah dann (2) penjumlahan simpanan pokok, simpanan wajib, hibah, modal, penyertaan, dana cadangan, dan sisa hasil usaha, dikurangi penyertaan dan kerugian bagi badan hukum koperasi.

Indikator atau dimensi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas liabilitas berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Wahana Informasi Perbankan Indonesia Volume I tahun 1995 adalah: (1) rasio antara jumlah dana masyarakat terhadap jumlah asset, (2) rasio antara jumlah kredit yang disalurkan

terhadap dana masyarakat, (3) rasio antara jumlah equity terhadap jumlah asset, (4) capital modal dan (5) deposit risk ratio;

2.1.4. Likuiditas

Pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, baik besar maupun kecil, bukan disebabkan kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah terhadap pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan (Antonio, 2001)

Namun, kebutuhan likuiditas bank pada prinsipnya bersumber dari dua kebutuhan. *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan semua penarikan dana oleh penabung dan kebutuhan likuiditas wajib. *Kedua*, memenuhi kebutuhan pencairan dana dan permintaan kredit dari nasabah terutama kredit yang telah disetujui. (Siamat, 1999)

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

Sejalan dengan pemenuhan likuiditas bank, suatu bank dianggap likuid apabila: (1) memiliki sejumlah likuiditas sama dengan jumlah kebutuhan likuiditasnya, (2) memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank mempunyai surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas dan (3) memiliki kemampuan memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang (Siamat, 1999).

Secara umum, sumber-sumber likuiditas bank adalah: (Latumaerissa, 1999)

Pertama, aset bank yang akan segera jatuh tempo. Kredit atau pinjaman kepada debitor atau cicilan pinjaman yang akan jatuh tempo dapat dianggap sebagai sumber likuiditas. Oleh karena itu, dalam kondisi kebijakan uang ketat, posisi likuiditas suatu bank akan sulit apabila keseluruhan portofolio kreditnya *evergreen*.

Kedua, pasar uang. Pasar uang adalah salah satu sumber likuiditas bank. Namun, tidak setiap bank mempunyai kemampuan untuk masuk ke pasar uang karena ini sangat dipengaruhi oleh besarnya suatu bank dan persepsi pasar atas *credit worthiness* bank tersebut.

Ketiga, sindikasi kredit. Disamping bertujuan mengatasi *legal linding limit* dan menyebarkan resiko, sindikasi kredit digunakan pula untuk menjalin hubungan dengan bank-bank lain sehingga pada saat mengalami kesulitan dalam posisi likuiditasnya, pihak bank dapat menyindikasi sebagian portofolio kreditnya kepada bank lain.

Keempat, cadangan likuiditas. Setiap bank hendaknya memiliki cadangan likuiditas sehingga jika sampai terjadi krisis likuiditas dan bank tidak dapat segera memperoleh dana yang dibutuhkan, bank tidak perlu menjual asetnya dengan merugi karena telah memiliki cadangan likuiditas.

Kelima, sumber dana yang sifatnya *last resort*. Sumber likuiditas *last resort* penting untuk berjaga-jaga apabila sumber

likuiditas yang lain tidak mampu menutupi kebutuhan. Salah satu sumber umum yang digunakan dalam fasilitas ini adalah fasilitas *line credit* dari bank lain. Ini berarti bank yang menjalin hubungan dengan bank lain dapat meminta bantuan dari bank lain tersebut.

Sumber-sumber likuiditas di atas harus dikelola sebaik mungkin agar bank terhindar dari krisis likuiditas. Krisis likuiditas terjadi bukan karena kalah kliring semata. Kalah kliring hanyalah sebab langsung, sedang sebab sebenarnya adalah manajemen likuiditas yang tidak benar, salah satunya adalah terlalu beraninya bank untuk memberikan pinjaman tanpa memperhatikan portofolio dananya. Keberanian mengambil resiko yang terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan kemampuan meramal kondisi moneter di masa depan menyebabkan krisis likuiditas pada perbankan tinggal menunggu waktu saja.

Ada beberapa kondisi yang merupakan indikasi dari terjadinya krisis likuiditas, yaitu: (Latumaerissa, 1999) ;

1. *Loan to deposit* di atas 100%.

Loan to deposit ratio (LDR) dikenal sebagai salah satu cara untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Semakin tinggi angka tersebut semakin tidak likuid posisi bank yang bersangkutan. Hal ini dapat terjadi karena pinjaman yang diberikan bukan hanya dibiayai dari dana deposito berjangka, tetapi juga berasal dari dana *current account*. Sifat *current account* yang dapat ditarik sewaktu-waktu oleh pemiliknya dapat mengakibatkan krisis likuiditas suatu bank karena dananya masih tertanam di pinjaman yang belum jatuh tempo.

2. *Money center bank.*

Istilah ini dipakai untuk menyebut bank yang banyak mengandalkan operasinya dari pasar uang. Bank yang demikian biasanya mempunyai ciri jumlah dana yang dikumpulkan lewat pasar uang relatif lebih besar bila dibandingkan dengan uang yang dikumpulkan dari masyarakat. Dalam situasi uang ketat, pinjaman dari pasar uang biasanya agak langka sehingga pinjaman pasar uang yang sudah jatuh tempo sulit untuk diperpanjang lagi. Apabila dana pasar uang tersebut masih tertanam dalam kredit, maka bank tersebut mungkin akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

3. Patuh secara kaku terhadap *reserve requirement* 5 %.

Pada awalnya *reserve requirement* (dana simpanan) ditetapkan untuk menjaga likuiditas dan keselamatan bank. Namun demikian, saat ini banyak orang menganggap bahwa ketentuan tersebut merupakan instrumen moneter yang dipakai oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

4. Ekspansi kredit yang berlebihan.

Banyak manajemen bank yang berpikir bahwa kredit yang besar dapat menghasilkan keuntungan yang besar pula sehingga dengan mudah mereka menyetujui permohonan peminjaman yang diajukan tanpa memperhatikan jumlah dana yang dapat dikumpulkan. Apabila hal ini sampai terjadi akibatnya bank akan mengalami kalah kliring karena nilai cek masuk (dari para debitor) yang ditarik jauh lebih besar daripada cek keluar (nasabah bank lain yang menyetor dana ke bank kita).

5. Lemahnya manajemen *secondary reserve*.

Industri perbankan yang sudah maju biasanya memunculkan banyak sekali inovasi keuangan (*financial innovation*). Meski relatif kecil, industri perbankan di Indonesia tergolong maju terutama setelah deregulasi sehingga memunculkan banyak instrumen keuangan yang baru. Adanya instrumen baru memungkinkan munculnya *secondary reserve*, yaitu aktiva yang menghasilkan tetapi sifatnya relatif likuid. Dalam situasi uang ketat, peranan *secondary reserve* dapat segera kembali ke posisi likuid. Krisis likuiditas yang hampir terjadi dapat ditolong apabila bank yang bersangkutan tidak lemah dalam manajemen *secondary reservenya*.

6. *Evergreening loan*.

Istilah ini digunakan untuk menunjukkan pinjaman yang selalu diperpanjang pada saat jatuh tempo sehingga sifat pinjamannya menjadi abadi. Dalam situasi uang ketat, bisa jadi bank membutuhkan dana hasil pencairan pinjaman guna memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Apabila pinjaman dimaksud telah terbiasa diperpanjang pada saat jatuh tempo dan ini berlaku untuk semua fasilitas kreditnya maka kemungkinan besar bank tersebut akan mengalami krisis likuiditas.

2.1.5 Kinerja Perbankan Syariah

Permadi (1998) dalam Maun (2002) menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu konsep untuk mengukur prestasi pasar suatu produk. Setiap perusahaan berkepentingan untuk mengetahui prestasi pasar dari produk-produknya, sebagai cermin dari keberhasilan usahanya di dunia persaingan bisnis. Berangkat dari definisi tersebut kinerja perbankan syariah adalah kinerja yang ditunjukkan oleh perbankan syariah atas prestasinya dalam mengumpulkan dana masyarakat serta menyalurkan dana tersebut secara tepat.

Berdasarkan pengalaman empiris, agar dapat bertahan dalam pasar yang bersifat dinamis, maka perusahaan harus selalu memiliki strategi. Didalam industri perbankan, dikenal dua strategi, yaitu (1) strategi preventif dan (2) strategi represif.

Strategi preventif adalah usaha mengelola likuiditas dengan menjauhi unsur-unsur spekulatif sehingga krisis likuiditas dapat dijaui. Ada beberapa strategi preventif yang dapat dilakukan (Latumaerissa, 1999), yaitu :

1. Pengendalian harian.

Dilakukan dengan mempertimbangkan saldo awal (terdiri dari kas dan saldo rekening koran pada Bank Indonesia), transaksi-transaksi masuk dan keluar yang tercermin pada *cash-in* dan *cash-out*, dan estimasi posisi kas untuk hari berikutnya. Jika sampai terjadi bank mengalami kekurangan kas karena total dana kas tersedia pada hari ini lebih kecil dibandingkan estimasi untuk hari berikutnya maka bank dapat menutup melalui pasar uang antarbank (*call money*)

2. Pengendalian jangka menengah.

Yang perlu dipertimbangkan jika strategi ini yang digunakan adalah prediksi akan kebutuhan dana (*fund*) dan penggunaan dana (*placement*). Prediksi kedua kebutuhan tersebut tergantung pada situasi moneter yang dihadapi, apakah *easy money condition* yang ditandai dengan tingkat bunga *call money* yang rendah atau *tight money condition* yang ditandai dengan tingkat bunga *call money* yang tinggi. Dalam kondisi uang mudah, *long placement* (umumnya pinjaman hingga penyertaan harus dikondisikan lebih besar daripada *core fund* (umumnya deposito hingga borrowing), sedang pada kondisi uang ketat, *long placement* harus lebih kecil daripada *core fund*.

3. Pengendalian jangka panjang.

Strategi preventif jangka panjang diarahkan agar bank terhindar dari kondisi yang memungkinkan terjadinya krisis likuiditas seperti yang telah diungkapkan di atas. Dengan strategi ini, sebuah bank berusaha membenahi penyebab dasar terjadinya krisis.

Meski telah diusahakan dengan strategi preventif, krisis likuiditas masih mungkin terjadi. Perubahan lingkungan yang cepat menyebabkan strategi yang ada menjadi kurang mengena dan akhirnya menimbulkan krisis likuiditas. Ada beberapa strategi represif yang dapat diterapkan untuk mengatasi krisis likuiditas, yaitu:

1. Meminjam dari pasar uang.

Pasar uang merupakan sumber dana utama untuk mengatasi kekurangan likuiditas. Bank yang mengalami kekurangan likuiditas dapat meminjam dari

bank lain yang memiliki kelebihan dana melalui fasilitas *credit line* yang dimiliki. *Credit line* ini disediakan berdasarkan hasil analisis tertentu dan pemanfaatannya tergantung pada tersedia atau tidaknya dana.

2. Mengkonversikan dana valuta asing yang dimiliki.

Alternatif lain yang dapat diterapkan untuk mengatasi krisis likuiditas adalah dengan menjual valuta asing yang dimilikinya. Valuta asing yang ditukarkan dengan rupiah akan menyebabkan posisi uang kas bank yang bersangkutan mengalami peningkatan. Apabila bank yang bersangkutan menjual valasnya ke Bank Indoeesia, maka rekening bank yang dimaksud dapat dikredit. Pengkreditan rekening bank tersebut dapat dipakai untuk menutup kekurangan likuiditas yang terjadi.

3. Meminjam valuta asing dari pasar uang internasional.

Dalam kondisi tertentu seperti langkanya dana rupiah akibat kebijakan uang ketat, bank dapat mengalami kesulitan untuk meminjam dana ke bank lain. Apabila hal ini terjadi, bank yang bersangkutan dapat mempertimbangkan untuk meminjam pada pasar uang internasional. Hasil pinjaman tersebut kemudian dijual ke Bank Indonesia untuk ditukarkan dengan rupiah sehingga uang kas rupiah bank tersebut kembali meningkat.

4. Memanfaatkan fasilitas *discount window* I dan II.

Apabila ketiga alternatif di atas tidak dapat dilakukan, bank yang mengalami krisis dapat memanfaatkan fasilitas *discount window* I dan II yang disediakan oleh Bank Indonesia.

2.1.6 Hubungan Antara Kualitas Aset, Kualitas Liabilitas dan Kinerja Perbankan Syariah

Kualitas aset akan menentukan kemampuan bank untuk meningkatkan daya tariknya bagi nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui bank tersebut, dan ini berarti juga akan meningkatkan pengelolaan liabilitasnya. Ketika nasabah melihat bahwa aset dari perbankan syariah dikelola dengan baik, maka nasabah tidak akan segan untuk menanamkan dananya pada bank tersebut. Bank yang memiliki aset yang berkualitas biasanya akan lebih mudah terhindar dari krisis likuiditas karena kinerja baik, walaupun sampai mengalami krisis, perusahaan-perusahaan tersebut akan cepat keluar dari kondisi krisis yang menimpanya.

Seperti halnya kualitas aset, kualitas liabilitas yang baik juga akan membantu perbankan syariah dalam menghadapi krisis likuiditas. Ini disebabkan pihak bank selalu memiliki dana yang dengan mudah dicairkan untuk kebutuhan para nasabahnya.

Aset dan liabilitas yang dikelola dengan baik akan menyebabkan krisis likuiditas tidak akan terjadi pada perbankan syariah. Walaupun sampai terjadi, dengan strategi-strategi yang dimilikinya, perbankan syariah dapat dengan segera keluar dari kondisi tersebut sehingga nasabah tidak merasa dirugikan dengan kondisi krisis yang terjadi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian Zimmerman (1996) bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank dikarenakan populasi penelitian, yaitu bank yang beroperasi di California, AS baik yang berskala kecil maupun besar, mengalami penurunan asset sebesar 300 million dolar US. Pada penelitian tersebut, variabel yang digunakan adalah rasio pinjaman pada industri real estate sebagai indikator kualitas asset dan return on assets sebagai indikator pendapatan. Kedua variabel tersebut didalam persamaan penelitian merupakan variabel dependen sedangkan variabel independennya adalah (1) tingkat pertumbuhan asset, (2) rasio modal-assets, (3) pertumbuhan jumlah pegawai dan (4) jumlah bank beserta kantor cabang. Pada penelitian tersebut, kelima variabel independen juga dikenal sebagai kondisi regional. Selanjutnya data sekunder, yang merupakan data utama dan diperoleh dari laporan keuangan bank akan dianalisis dengan teknik analisis regresi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kondisi regional merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja bank. Disamping itu juga, kebijakan manajemen khususnya mengenai pemilihan portofolio juga akan mempengaruhi kinerja bank. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak memisahkan antara bank berukuran kecil dan besar sehingga tidak dapat diketahui dominasi faktor regional dan kebijakan manajemen terhadap bank-bank tersebut.

Penelitian didalam negeri mengenai likuiditas bank, seperti Zainuddin & Hartono (1999), Naser & Aryati (2000), menggunakan rasio CAMEL untuk melihat kinerja bank. Zainuddin & Hartono (1999) mengatakan bahwa pentingnya penelitian

mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba perbankan karena (1) masih kurangnya penelitian mengenai hal tersebut, (2) rasio keuangan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan pada industri lain, (3) tidak konsistennya penelitian-penelitian terdahulu mengenai kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dan (4) belum adanya keseragaman rasio rasio keuangan yang harus dicantumkan oleh perusahaan dalam prospektus pada saat go publik. Untuk mencapai tujuan penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan *analysis of moment structures* (AMOS). Variabel yang digunakan adalah rasio-rasio yang terdapat pada *capital*, *assets*, *earning* dan *liquidity* berjumlah 44 variabel yang terdiri dari 20 *observed variables* dan 24 *unobserved variables*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik analisis AMOS lebih tepat digunakan dalam memprediksi pertumbuhan laba satu tahun kedepan dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun keterbatasan penelitian tersebut antara lain (1) perusahaan yang dipilih dalam studi ini sebagai sampel tidak random dan jumlahnya sedikit, (2) tidak memperhitungkan faktor ekonomi yang mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian, seperti inflas, tingkat bunga, subsidi pemerintah, (3) tidak mempertimbangkan *size effect*, yang mungkin mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan (4) rasio keuangan yang dimasukkan terbatas karena tidak ketersediaan data.

Penelitian Naser & Aryati berangkat dari permasalahan bahwa apakah terdapat perbedaan rata-rata signifikan tingkat kesehatan bank antara bank yang sehat dengan bank yang gagal diukur dengan CAMEL Ada 13 variabel independen yang digunakan

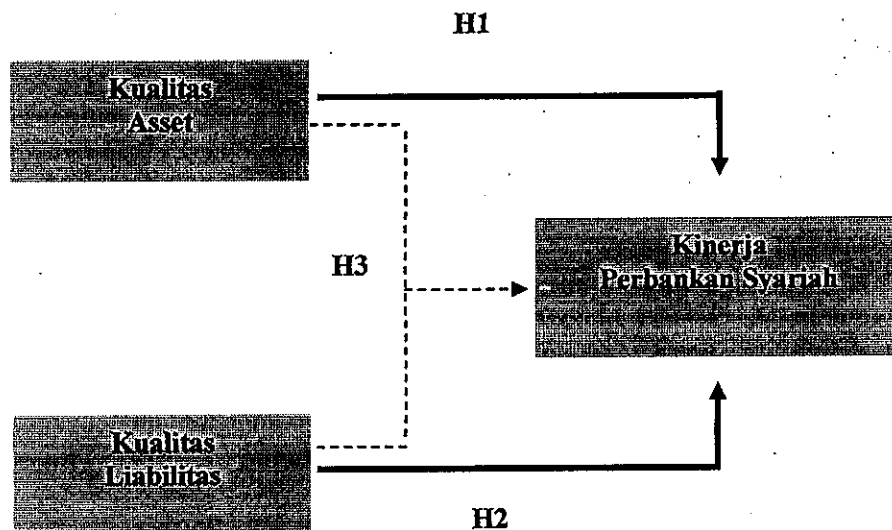
dalam penelitian tersebut, yaitu CAR 1, CAR 2, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR dan LDR. Ketiga belas variabel independen tersebut diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan (data sekunder). Untuk menguji model tersebut digunakan univariat analisis dan diskriminan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya EATAR dan OPM yang mampu memprediksi likuiditas bank. Keterbatasan penelitian tersebut antara lain (1) tidak mempertimbangkan representasi dan sebaran data serta (2) sampel yang digunakan hanya industri perbankan sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel dependen yang digunakan, yaitu kinerja bank. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian, yaitu bank syariah sedangkan model penelitian terdahulu diuji pada bank konvensional. Hal ini akan memberikan simpulan yang berbeda karena kedua jenis bank tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Disamping itu juga, variabel independen yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja juga berbeda.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada bagian ini akan diajukan sebuah kerangka atau model pemikiran teoritis yang diperoleh dari latar belakang, perumusan masalah dan telaah pustaka. Adapun kerangka pemikiran teoritis ini berfungsi sebagai pedoman (*guidance*) dalam melaksanakan penelitian ini dan kerangka pemikiran tersebut disajikan dalam bentuk diagram alir (*flowchart*).

Gambar 2.1
Pengaruh antara Kualitas Asset dan Liabilitas terhadap
Kinerja Perbankan Syariah



Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini, 2004

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang disajikan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Kualitas asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

Hipotesis 2: Kualitas liabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

Hipotesis 3: Kualitas aset dan liabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

2.5 Definisi Operasional

Kerangka pemikiran teoritis, sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, terdiri dari beberapa variabel, yaitu kualitas assets dan kualitas liabilitas sebagai variabel independen dan kinerja perbankan syariah sebagai variabel dependen.

Definisi operasional secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Kualitas Aset	1. Rata-rata rasio antara jumlah aktiva produktif terhadap jumlah aset; 2. Rata-rata rasio jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah aset; 3. Rata-rata rasio jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah aktiva produktif; 4. Rata-rata rasio antara cadangan aktiva yang diklasifikasikan terhadap jumlah aset; 5. Rata-rata rasio antara cadangan aktiva yang diklasifikasikan terhadap kredit yang disalurkan.	Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio
2.	Kualitas Liabilitas	1. Rata-rata rasio antara jumlah dana masyarakat terhadap jumlah aset; 2. Rata-rata rasio antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap dana masyarakat; 3. Rata-rata Capital modal;	Rasio Rasio Rasio
3.	Kinerja Perbankan Syariah	1. Rata-rata pertimbangan saldo awal (terdiri dari kas dan saldo rekening koran pada Bank Indonesia), 2. Rata-rata pertimbangan transaksi-transaksi masuk dan keluar yang tercermin pada cash-in dan cash-out, 3. Rata-rata estimasi posisi kas untuk hari berikutnya 4. Rata-rata prediksi kebutuhan dana dan penggunaan dana 5. Rata-rata discount window	Interval Interval Interval Interval Interval

Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini, 2004

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data dan Populasi

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diperoleh dari laporan Bank Indonesia yang dipublikasi dari tahun 2001 sampai 2004. Pemilihan tahun 2001 dikarenakan pada tahun tersebut adanya pemisahan antara laporan bank konvensional dengan bank syariah. Pemisahan antara bank syariah murni dengan unit syariah (berasal dari bank konvensional) belum dapat dilakukan karena tidak memenuhi kebutuhan data. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari laporan Bank Indonesia merupakan laporan gabungan antara bank syariah murni dengan unit syariah.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tidak memungkinkan memisahkan antara bank syariah murni dengan unit syariah maka populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang ada di Indonesia. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah dan unit syariah. Dikarenakan jumlah populasi relatif kecil maka jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan mencatat atau mengkopi data-data dalam laporan keuangan perbankan dan neraca yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

3.3 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik estimasi regresi seperti yang dijelaskan oleh Gujarati (1995). Model yang digunakan adalah regresi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) dengan memakai bantuan paket SPSS 11.

3.3.1 Statistika Deskriptif

Untuk memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian, kualitas asset, kualitas liabilitas dan kinerja perbankan syariah maka digunakan tabel distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan angka rata-rata, median, kisaran, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

3.3.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Asumsi model linear klasik adalah tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedasitas. Cara yang digunakan untuk menguji gejala penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut (Gujarati, 1997) :

1. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linear yang sempurna atau pasti antar beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Konsekuensinya adanya multikolinearitas adalah koefisien regresi variabel tidak tentu dan

kesalahan menjadi tidak terhindar. Pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan :

a. Koefisien determinasi (R^2)

Salah satu tanda munculnya multikolinearitas, R^2 sangat tinggi dan banyak koefisien regresi yang memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tak bebas secara statistik.

b. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*

Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas mana saja yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Bila nilai *tolerance* diatas 0,1 maka dikatakan tidak terjadi kolinearitas yang berarti.

VIF mengukur variabilitas variabel bebas terpilih dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Bila VIF diatas 10 maka dikatakan tidak terjadi kolinearitas yang berarti (Ghozali, 2001).

c. Koefisien Korelasi Parsial

Multikolinearitas terjadi bila korelasi antar variabel bebas sangat kuat (didas 0,8) dan bila korelasi berderajat rendah dibawah 0,8 maka multikolinearitas yang terjadi tidak berbahaya bagi hasil regresi (Gujarati, 1997).

2. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah baik variabel bebas maupun terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik mempunyai distribusi yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan cara :

- a. Melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data sesungguhnya diplotkan sedangkan distribusi normal akan membentuk garis diagonal. Apabila data terdistribusi normal maka plot data tersebut akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2001).
- b. Melihat histogram yang membandingkan data sesungguhnya dengan distribusi normal.

3. Pengujian autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang diuraikan menurut waktu dan ruang (Gujarati, 1997). Konsekuensi adanya autokorelasi diantaranya adalah selang keyakinan menjadi lebar serta variasi dan *standar error* ditaksir terlalu rendah.

Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi ini dengan melihat keadaan nilai Durbin Watson dari hasil perhitungan. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model dilakukan melalui pengujian terhadap nilai DW. Autokorelasi dalam model regresi artinya ada

korelasi anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Ketentuan pengujian terhadap nilai uji DW adalah sebagai berikut :

$DW < dl$: ada autokorelasi
$dl \leq DW \leq du$: tanpa kesimpulan
$du < DW < 4-du$: tidak ada autokorelasi
$4-du \leq DW \leq 4-dl$: tanpa kesimpulan
$DW > 4-dl$: ada autokorelasi

4. Pengujian Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas (Santoso, 2001). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi adanya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah *distudentized* (Ghozali, 2001). Disamping itu juga bisa dilihat dari nilai probabilitas yang didapat dari hasil regresi antara variabel independen dengan absolut residual sebagai variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Pertama, jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

Kedua, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ketiga, jika menggunakan nilai probabilitas, maka apabila didapat probabilitas yang jauh di atas tingkat keyakinan yang digunakan maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Asumsi penting dalam regresi linear klasik bahwa gangguan yang muncul dalam regresi populasi adalah homoskedastisitas, yaitu semua variabel mempunyai variasi yang sama. Dalam regresi mungkin ditemui gejala heteroskedastisitas, pengujian gejala ini dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan grafik *scatter plot*.

3.3.3 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji pengaruh kualitas asset dan kualitas liabilitas terhadap kinerja perbankan syariah, metode yang digunakan adalah regresi berganda (*multiple regression*). Pemilihan regresi berganda disamping untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat juga dikarenakan variabel bebas didalam penelitian berjumlah lebih dari satu.

Adapun model persamaan analisis regresi penelitian ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995):

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja perbankan syariah (variabel terikat)

β_n = Koefisien regresi, merupakan rata-rata perubahan per unit variabel terikat terhadap variabel bebas dengan asumsi variabel bebas lain konstan

X_1 = Kualitas asset

X_2 = Kualitas Liabilitas

e = *error*, merupakan variabel lain yang juga mempengaruhi kinerja perbankan syariah tetapi tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan *unstandardized coefficients* maupun *standardized coefficients*. Apabila masing-masing koefisien variabel bebas (independen) distandarisasi terlebih dahulu maka koefisien yang diperoleh berbeda dan garis regresi lewat origin sehingga tidak ada konstanta. Keuntungan dengan menggunakan *standardized beta* adalah mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran variabel bebas. Oleh karena itu, jika unit ukuran variabel bebas tidak sama maka sebaiknya interpretasi persamaan regresi menggunakan *standardized beta* (Ghozali, 2001).

3.3.4 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi baik secara parsial maupun simultan. Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai t hitung dan nilai probabilitas pada tingkat signifikansi 5%, yaitu:

Pertama, jika statistik t hitung < statistik t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. *Kedua*, jika statistik t hitung > statistik t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. *Ketiga*, jika nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. *Keempat*, jika nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Sedang pengujian secara simultan menggunakan uji F, dengan pengambilan keputusan sama dengan uji t seperti yang telah dibahas di atas. Tujuannya untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA

Deskripsi variabel-variabel penelitian merupakan sub bab yang akan mengawali bab analisis data. Setelah itu, pengujian terhadap asumsi klasik, seperti normalitas data, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedasitas merupakan sub bab berikutnya dan dilanjutkan dengan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi linier berganda biasa atau regresi berganda kuadrat terkecil (OLS = *Ordinary Least Square*).

4.1 Deskriptif Variabel Penelitian

Secara rata-rata kualitas asset, kualitas liabilities dan kinerja bank syariah 2001-2004 dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kualitas Assets	23	,470	,542	,50871	1,9612E-02	3,846E-04
Kualitas Liabilities	23	3,177	3,239	3,21548	1,5273E-02	2,333E-04
Kinerja Bank Syariah	23	161195,6	863751,5	379271,3	192117,70231	3,7E+10
Valid N (listwise)	23					

Sumber : data sekunder diolah, 2004

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai kinerja bank syariah memiliki nilai maksimum tertinggi yaitu sebesar 863751.5 dan kualitas assets memiliki nilai maksimum terendah sebesar 0.542. Nilai minimum tertinggi dan terendah juga diperoleh oleh kinerja bank syariah dan kualitas assets, yaitu masing-masing sebesar 161195.6 dan 0.470.

Dari tabel 4.1 juga dapat diketahui bahwa variabel kinerja bank syariah mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 379271,3 sedangkan variabel kualitas assets mempunyai nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 0.50871. Sementara itu variabel kinerja pasar bank syariah mempunyai standard deviasi tertinggi yaitu sebesar 192117,7 dan variabel kualitas assets mempunyai standard deviasi terendah sebesar 0.0196.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Berikut akan disajikan hasil pengujian asumsi klasik terhadap model regresi, yang meliputi uji normalitas data, multikolinearitas, uji autokorelasi dan heteroskedastisitas.

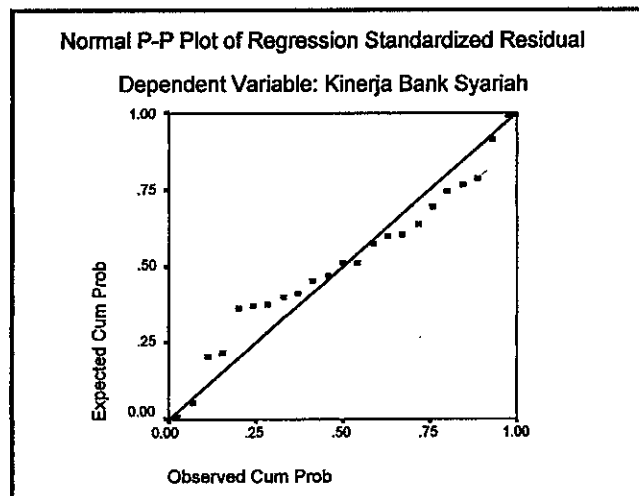
4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2001).

Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode grafik dan metode statistik. Metode grafik yang

handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot* sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi SPSS, maka dihasilkan grafik *normal probability plot* sebagai berikut:

Gambar 4.1
Normal Probability Plot



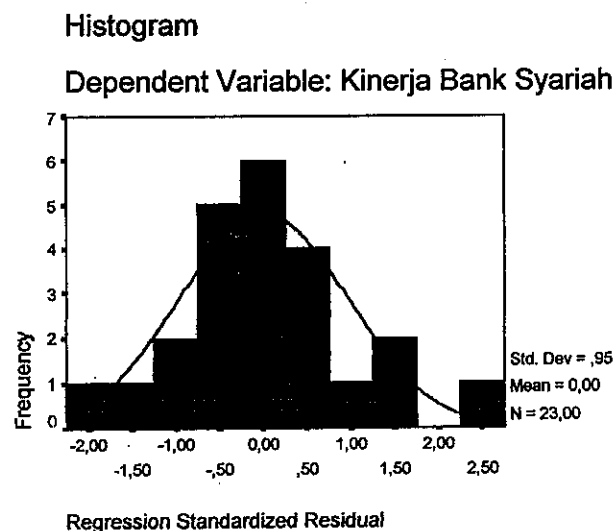
Sumber: Hasil estimasi dengan SPSS 11, 2004

Berdasarkan gambar grafik 4.1 di atas, nampak bahwa sebaran (pencaran) data berada di sekitar garis diagonal dan tidak ada yang terpengar jauh dari garis diagonal, sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Selain berdasarkan grafik *normal probability plot*, Singgih Santosa dan Fandi Tjiptono (2001) mengemukakan bahwa pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dari penyebaran (frekuensi) data. Bentuk histogram seperti bentuk lonceng (*bell shaped curve*) mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi SPSS, maka dihasilkan histogram sebagai berikut:

Gambar 4.2.

Histogram untuk Frekuensi (Penyebaran) Data



Sumber: Hasil estimasi dengan SPSS 11, 2004

Berdasarkan gambar grafik 4.2 di atas, nampak bahwa bentuk histogram menggambarkan data yang berdistribusi normal atau mendekati normal karena membentuk seperti lonceng (*bell shaped*). Sehingga asumsi normalitas berdasarkan grafik dapat dipenuhi.

Disamping menggunakan metode grafik, pengujian normalitas juga dilakukan dengan metode statistik. Salah satu metode statistik yang dianjurkan Hair *et al.* (1998) adalah statistik Kolmogorov-Smirnov. Tabel di bawah ini menginformasikan taraf signifikansi statistik Kolmogorov-Smirnov untuk seluruh variabel lebih besar daripada 0,05 yang mengindikasikan data mempunyai distribusi normal.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Normalitas Data
Statistik Kolmogorov Smirnov

Variabel	Statistik Kolmogorov Smirnov	Probabilitas
Kualitas Assets	0,077	0,200
Kualitas Liabilities	0,124	0,200
Kinerja Bank Syariah	0,133	0,200

Sumber: Hasil estimasi dengan SPSS 11, 2004

Secara keseluruhan, dengan menggunakan metode grafik maupun statistik uji kolmogorov smirnov, dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas dipenuhi dalam penelitian ini.

4.2.2 Pengujian Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen ($> 0,90$). Konsekuensinya adalah koefisien regresi dan simpangan baku (*standard deviation*) variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya problem multikolinearitas dalam model regresi digunakan indikator nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. *Tolerance* ($1 - R^2$) menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan VIF kebalikan dari *tolerance* karena $VIF = 1/tolerance$. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari problem multikolinearitas adalah 10 untuk VIF dan 0,10 untuk *tolerance* (Imam Ghozali, 2001).

✓ Berdasarkan nilai VIF dan *tolerance*, maka model regresi berganda dalam penelitian ini terbebas dari problem multikolinearitas, karena nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10 dan *tolerance* lebih besar dari 0,10 seperti nampak pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keputusan
Kualitas Assets	0,257	3,890	Tidak ada multikolinearitas
Kualitas Liabilities	0,257	3,890	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Hasil estimasi dengan SPSS 11, 2004

4.2.3 Pengujian Heteroskedastisitas

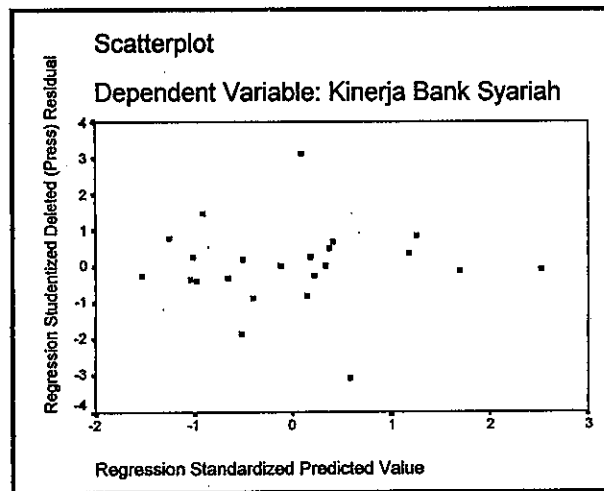
Deteksi heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan jika tetpa disebut homoskedastisitas. Heteroskedastisitas akan memperlemah kemampuan prediksi suatu model regresi, sehingga model regresi yang baik harus terbebas dari heteroskedastisitas, atau dengan kata lain, diharapkan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau terdapat homoskedastisitas.

Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residualnya (*studentized residual* atau *SDRESID*). Dasar analisis 1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. 2) jika tidak ada pola yang tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu

Y, maka dikatakan terjadi homoskedastisitas (Imam Ghozali, 2001). Hubungan antara nilai variabel yang diprediksi dengan residualnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4

ZPredicted Value - Studentized Residual



Sumber: Hasil estimasi dengan SPSS 11, 2004

Gambar di atas memperlihatkan titik-titik terpencar dengan tidak membentuk pola tertentu seperti cerobong asap atau *funnel shape* (melebar lalu menyempit atau sebaliknya pada garis diagonal imajiner). Titik-titik tersebut juga tersebar di sekitar angka 0 pada sumbu sumbu Y sehingga disimpulkan adanya homoskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Disamping metode grafik, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode statistik uji Glejser. Uji Glejser pada prinsipnya meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan

mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terdapat problem heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2001). Hasil uji Glejser disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-19.011	14.250		-1.334	.197
Kualitas Assets	-7.069	3.852	-.747	-1.835	.081
Kualitas Liabilities	7.085	4.946	.583	1.432	.167

Sumber: Hasil estimasi dengan SPSS 11, 2004

Tabel 4.4 di atas menunjukkan variabel independen kualitas assets maupun kualitas liabilities tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual (probabilitas > 0,05). Kondisi ini menunjukkan tidak adanya problem heteroskedastisitas.

4.2.4 Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual

(kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Imam Ghozali, 2001).

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson (*DW test*) dimana pengambilan keputusan diambil dengan berpedoman pada kriteria-kriteria berikut ini (Imam Ghozali, 2001).

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas (*upper bound* atau *du*) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, atau berarti tidak ada autokorelasi;
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah (*lower bound* atau *dl*) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, atau berarti ada autokorelasi positif;
3. Bila nilai DW lebih besar dari $4 - dl$ maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif;
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (*du*) dan batas bawah (*dl*) atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Nilai batas atas atau *upper bound* (*du*) pada tabel Durbin Watson dengan taraf signifikansi 5% dan sampel (*n*) 23 serta jumlah variabel independen (*k*) 2 adalah 1,54. Nilai Durbin Watson hitung (*DW test*) adalah 1,663. Nilai *DW test* lebih besar daripada batas atas (*du*), sehingga disimpulkan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi dalam penelitian ini.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Setelah hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan model regresi berganda telah memenuhi kriteria BLUE seperti disarankan Gujarati (1999), maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Model regresi berganda dalam penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen kualitas assets (X1) dan kualitas liabilities (X2) terhadap kinerja Bank Syariah (Y). Informasi-informasi penting untuk evaluasi dan interpretasi model regresi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Rangkuman Hasil Estimasi Model Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Probabilitas	Confidence Interval untuk B (95%)	
				Lo	Hi
Kualitas Assets	12,149	2,098	0,049	0,069	24,229
Kualitas Liabilities	18,668	4,200	0,000	0,181	23,156
Koefisien Determinasi (R^2) = 0,711					
F hitung (probabilitas) = 24,572 (0,000)					
SEE (Standard Error of Estimate) = 2,701					
Std. Deviation = 4,788					

Sumber: Hasil estimasi dengan SPSS 11, 2004

Evaluasi dan interpretasi model regresi berdasarkan informasi-informasi pada tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Koefisien regresi kualitas assets 12,149 menunjukkan bahwa semakin baik kualitas assets maka akan semakin tinggi kinerja bank syariah. Probabilitas 0,049 menunjukkan bahwa pengaruh kualitas assets terhadap kinerja bank syariah

adalah signifikan atau ada pengaruh yang nyata kualitas assets terhadap kinerja bank syariah. Kondisi ini didukung oleh nilai *confidence interval* 95% yang tidak melewati nilai 0 (Lower bound atau Lo = 0,069; Upper bound atau Hi = 24,229). Ini berarti kita yakin 95% bahwa kualitas assets merupakan determinan atau prediktor kinerja bank syariah.

2. Koefisien regresi kualitas liabilities 18,668 menunjukkan semakin tinggi kualitas liabilities maka akan semakin tinggi kinerja bank syariah. Probabilitas 0,000 menginformasikan pengaruh nyata kualitas liabilities terhadap kinerja bank syariah. Nilai *confidence interval* 95% juga tidak melewati nilai 0 (Lower bound = 0,181; Upper bound = 23,156). Ini berarti kita yakin 95% bahwa kualitas liabilities merupakan determinan kinerja bank syariah. Jarak lower bound dengan upper bound untuk koefisien regresi kualitas liabilities lebih kecil daripada koefisien regresi kualitas assets. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak kualitas liabilities terhadap kinerja bank syariah lebih besar daripada kualitas assets.
3. Koefisien determinasi (R^2) 0,711 menginformasikan variasi (perubahan) kinerja bank syariah dapat dijelaskan oleh kualitas assets dan kualitas liabilities sebesar 71,1%, sedangkan selebihnya (38,9%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Kondisi ini sekaligus menunjukkan *explanatory power* yang besar karena lebih dari separuh varians kinerja bank syariah dapat dijelaskan oleh kualitas assets dan kualitas liabilities.
4. *Standard error of estimate* (SEE) 0,2701 apabila dibandingkan *standard deviation* variabel dependen kinerja bank syariah 0,4788 adalah jauh lebih kecil

(hampir separuhnya). Kondisi ini menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen lebih bagus dalam memprediksi variasi kinerja bank syariah daripada kemampuan rata-rata kinerja bank syariah itu sendiri.

5. Nilai F hitung 24,572 (probabilitas $0,000 < 0,05$) menginformasikan pada taraf signifikansi 5% variabel independen kualitas assets dan kualitas liabilities secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja bank syariah.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

Bab ini berisi simpulan dari hasil analisis, seperti diuraikan pada bab sebelumnya beserta implikasi-implikasinya. Bagian pertama akan disimpulkan hasil pengujian hipotesis yang akan dilanjutkan dengan implikasi manajerial atau implikasi praktis untuk pengembangan kemampuan manajerial yang ditemukan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian merupakan bagian khusus yang akan menjelaskan tentang kendala-kendala penelitian serta hal-hal yang membatasi penelitian. Bagian terakhir akan dibahas mengenai kemungkinan-kemungkinan atau saran-saran bagi agenda penelitian yang akan datang (*suggestion for future research*).

5.1 Simpulan

Hasil analisis regresi berganda mengenai hubungan kualitas asset dan kualitas liabilitas; pengaruh kualitas asset terhadap kinerja bank syariah dan pengaruh kualitas liabilitas terhadap kinerja bank syariah didapat simpulan-simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan *peason correlation*, untuk melihat hubungan kedua variabel bebas, dapat ditarik simpulan bahwa nilai korelasi antara kualitas asset dan kualitas liabilitas sebesar 0.862. Nilai tersebut diinterpretasikan bahwa hubungan antara kualitas asset dan liabilitas sangat kuat karena jauh diatas 50 %.

2. Berdasarkan hasil uji t (t_{test}) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0.05$), kualitas asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah. Oleh karena itu semakin tinggi kualitas asset yang dimiliki oleh bank syariah akan berdampak pada semakin tinggi kinerja bank tersebut.
3. Berdasarkan hasil uji t (t_{test}) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0.05$), kualitas liabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tinggi-rendahnya kinerja bank syariah. Oleh karena itu semakin tinggi kualitas liabilitas pada bank syariah maka akan semakin tinggi pula kinerja bank tersebut.
4. Berdasarkan hasil uji F (F_{test}) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0.05$), kualitas asset dan kualitas liabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya kinerja bank syariah.
5. Berdasarkan nilai adjusted R^2 dapat disimpulkan bahwa variabel dependen, yaitu kinerja bank syariah, dapat dijelaskan oleh perubahan variabel-variabel independen, yaitu kualitas asset dan kualitas liabilitas, sekitar 68.2 %. Sedangkan 31.8 % -nya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

5.2 Implikasi Manajerial

Setelah diketahui dari hasil pengolahan data bahwa kualitas asset dan liabilitas mempunyai pengaruh yang cukup besar (dilihat dari *nilai adjusted R squares*) untuk meningkatkan kinerja, maka langkah selanjutnya adalah dengan mengusulkan implikasi kebijakan yang dapat memberikan sumbangan bagi manajemen bank syariah.

Kualitas asset dan liabilitas dibangun oleh rasio-rasio yang didalamnya terdapat komponen simpanan masyarakat dan kredit. Oleh karena itu, strategi yang ditetapkan sudah seharusnya bertujuan untuk meningkatkan jumlah simpanan masyarakat dan penyaluran kredit pada bank syariah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah, misalnya masalah halal-haram baik dalam peroleh dana maupun dalam penyalurannya. Interaksi secara langsung antara pemilik modal dengan pengguna modal dilakukan dengan cara yang populer sedangkan peranan bank hanya sebagai intermediasi.

Kosentrasi pada pasar mengambang (*floating market*), untuk meningkatkan *market share*, dapat dilakukan melalui pemasaran produk perbankan syariah yang lebih *offensif* dan pelayanan yang unik serta mengoptimalkan tenaga pemasaran dimasing-masing kantor pusat dan kantor cabang. Manajemen terus berkonsentrasi mengemas dan memberikan wajah baru terhadap produk perbankan syariah karena langkah tersebut lebih dapat meningkatkan daya saing dibandingkan dengan mengenalkan produk-produk baru.

Iklan, yang digunakan sebagai sarana pemasaran, harus dibuat sepopuler mungkin sehingga bisa dinikmati kalangan luas. Penggunaan istilah bahasa arab, seperti *murabahah*, *mudharabah* dan *ijarah* secara perlahan dapat diganti ke bahasa Indonesia menjadi jual-beli, bagi hasil dan sewa. Hal tersebut perlu dilakukan karena bagian terbesar dari masyarakat Indonesia, bukan syariah loyalis tapi pasar yang mengambang. Disamping itu, kualitas pelayanan dan kemudahan akses, seperti *automatic teller machine*, perbankan elektronik dan perbankan internet, juga perlu ditingkatkan.

Sesuai dengan prinsip syariah, perolehan dan penyaluran dana memiliki konsekuensi bagi hasil (*profit loss sharing*). Konsep bagi hasil memungkinkan pemberian pinjaman/penyertaan modal kepada nasabah dengan perhitungan *cost of production* yang lebih murah karena selama ini nasabah terjebak dalam pelayanan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional.

Kebijakan-kebijakan lain yang dapat dilakukan oleh bank syariah, antara lain :
(1) tersedianya analisis bank yang mampu melihat potensi pasar global atas produk yang akan ditawarkan oleh nasabah, dapat berperan serta dalam pengembangan manajemen bisnis nasabah dan dapat menjembatani kepentingan antara pemilik modal dengan pengguna modal secara langsung sehingga mengurangi peran intermediasi serta (2) membentuk asosiasi perbankan syariah guna menyatukan persepsi atas pemahaman syariah guna membangkitkan/menggerakkan UKM dalam bisnis hulu sampai hilir sehingga memperoleh *multiplier effect* yang besar. Disamping itu juga, manajemen bank syariah harus konsisten dan tidak boleh terjebak

dalam bisnis spekulatif yang ditawarkan oleh nasabah dengan imbalan suku bunga yang tinggi. Konsep bagi hasil (*profit loss sharing*) telah sesuai dengan iklim usaha yang memiliki kefitrahan untung atau rugi. Sedangkan karakteristik bunga memaksa hasil usaha selalu positif. Jadi penerapan sistem bagi hasil pada hakikatnya menjaga prinsip keadilan tetap berjalan dalam perekonomian.

Keberhasilan yang dicapai oleh bank syariah tidak akan terlepas dari dukungan yang besar dari pemerintah dan adanya aturan perbankan syariah yang jelas karena bank syariah beroperasi sesuai dengan karakteristiknya yang unik. Akhirnya, bank syariah akan memberikan kontribusi yang besar bagi lembaga keuangan syariah dan perekonomian negara.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan terutama dalam hal :

1. Dalam penelitian ini tidak ada pengklasifikasian antara bank syariah umum dan bank syariah murni. Hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh dari Bank Indonesia merupakan data gabungan kedua jenis bank tersebut. Pemisahan antara kedua bank tersebut dikhawatirkan tidak memenuhi kebutuhan data/sampel terlalu kecil.
2. Indikator-indikator yang digunakan sebagai proksi dari masing-masing variabel dinilai masih terlalu umum dan diadopsi dari indikator bank konvensional. Sehingga belum mampu mengungkapkan hubungan spesifik antar variabel pada perbankan syariah.

3. Teori yang mendukung hubungan antara variabel independen dengan dependen masih sangat minim. Hubungan antar variabel independen dengan dependen hanya didasarkan pada logika semata tanpa adanya bukti empiris dari penelitian terdahulu yang sejenis, khususnya perbankan syariah.
4. Penelitian ini bergantung sepenuhnya kepada pengukuran objektif (menggunakan data sekunder) tanpa didukung oleh data primer. Sehingga tidak diketahui persepsi nasabah mengenai perbankan syariah.
5. Hasil penelitian ini belum mampu memberikan jawaban atas pemberlakuan UU tentang perbankan pada perbankan syariah, yaitu UU No.7 tahun 1992 yang kemudian direvisi dengan UU No. 10 tahun 1999. Sebagaimana kita ketahui terdapat perbedaan yang mendasar antara bank konvensional dengan bank syariah. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain, banyaknya jenis jasa bank syariah yang tidak dapat ditawarkan karena terpatok pada aturan perbankan yang sudah ada. Disamping itu juga perbedaan terdapat pada sistem akuntansi antara bank syariah dengan bank konvensional sehingga laporan keuangan (neraca laba/rugi) kedua bank tersebut berbeda.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Hasil-hasil penelitian dan keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber ide bagi pengembangan penelitian ini dimasa yang akan datang, yaitu :

1. Pada penelitian mendatang disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan dan sampel penelitian yang lebih besar. Pemisahan antara bank syariah murni dengan unit syariah dapat dilakukan untuk membandingkan kinerja kedua jenis bank tersebut dan agar hasilnya dapat digeneralisir.
2. Untuk memberikan hasil yang lebih valid, kuesioner terbuka atau metode wawancara dapat dilakukan untuk melihat persepsi manajemen dan nasabah bank syariah terhadap masing-masing variabel penelitian. Dengan mengetahui persepsi nasabah tentang perkembangan bank syariah serta keinginan/kebutuhan terhadap bank syariah, manajemen bank syariah dapat melakukan evaluasi menyangkut kinerjanya.
3. Penelitian yang akan datang disarankan menyoroti UU tentang perbankan (UU No.7 tahun 1992 yang kemudian direvisi dengan UU No. 10 tahun 1999) dengan harapan apakah perbankan syariah perlu regulasi sendiri yang terpisah dari bank konvensional atau tidak, dikarenakan memiliki karakteristik yang berbeda baik secara teori maupun praktek.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, Muhammad Akhyar, 1997, "The Syariah, Islamic Bank and Accounting Concept", **Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia**, Volume 1 No. 1 (Mei), pp.47-80
- Afif. F. *et al.* (1996), **Strategi dan Operasional Bank**, PT. Eresco, Bandung
- Dahlan Siamat, 1999, **Manajemen Lembaga Keuangan**, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta
- Diamond, Douglas W. and Raghuram G. Rajan, 2001, "Liquidity risk, liquidity creation, and financial fragility: a theory of banking", **Journal of Political Economy**, Vol. 109, No. 21
- Etty M Nasser dan Titik Aryati, 2000, "*Model Analisis Camel untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Publik*", **JAAI**, Volume 4, No. 2 Desember
- Gujarati, Damodar (1997), **Ekonometrika Dasar**, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hair, J. F., Jr., R. E. Anderson, R. L. Tatham & W. C. Black (1995) **Multivariate Data Analysis with Readings**, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Imam Ghozali, 2001, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Itjang D. Gunawan, 2001, "*Assets Management Liabilities*", **Usahawan**, No. 7 Tahun XXX, Juli, h. 21-23
- Julius R. Latumaerissa, 1999, **Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum**, Bumi Aksara, Jakarta
- Lukman Dendawijaya, 2001, **Manajemen Perbankan**, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Muhammad Syafi'i Antonio, 2001, **Bank Syariah dari Teori ke Praktik**, Gema Insani, Jakarta
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999, **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen**, BPFE, Yogyakarta

- Payamta dan Mas'ud Machfoedz, 1999, "*Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*", *Kelola*, No. 20/VIII
- Singgih Santoso, 2001, **SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional**, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- , **Buku Latihan Statistik Parametrik**, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Stein, Jeremy C., 1998, "An adverse-selection model of bank asset and liability management with omplications for the transmission of monetary policy". **RAND Journal of Economics**, Vol. 29, No. 3, pp. 466-486
- Sugiyono, 2001, **Metode Penelitian Bisnis**, Alfabeta, Bandung
- Triwiyono, Iwan, 2000, "Organisasi dan Akuntansi Syariah, LKIS, Yogyakarta
- , 2000a, "Akuntansi Syariah : Impllementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah", *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 4 (1), pp.1-34
- Tzeng, Larry Y. et al, 2000, "Surplus management under a stochastic process". **The Journal of Risk and Insurance**, Vol. 67, No. 3, pp. 451-462
- Usmani, Muhammad Taqi, 2003, "*The Text of Historic Judgment on Interest Given by the Supreme Court of Pakistan*", August
- Y. Sri Susilo, dkk, 2000, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Salemba Empar, Jakarta
- Zainul Arifin, 2000, **Memahami Bank Syariah; Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek**, Alvabet, Jakarta
- Zainudin dan Jogiyanto Hartono, 1999, "*Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1 Januari
- Zimmerman, Gary C., 1996, "Factors Influencing Community bank Performance in California", **FBRSF Economic Review**, No.1